

Doi: 10.5281/zenodo.3873837

Stilistika Volume 8, Nomor 2, Mei 2020

ISSN P 2089-8460

ISSN E 2621-3338

AFIKS DERIVASIONAL VERBA BAHASA LAMPUNG : SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF

oleh

Nyoman Astawan^{i*}, I Nyoman Sadwikaⁱⁱ

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

nyoman.astawan@gmail.com^{*}, nsadwika@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Afiks derivasional verba bahasa Lampung. Penelitian terhadap aspek-aspek bahasa Lampung sudah cukup banyak dilakukan. Namun, dari data dan informasi tentang bahasa Lampung yang dijumpai dalam berbagai pustaka selama ini tidak terdapat gambaran yang lengkap. Di samping itu, teori yang diterapkan pada penelitian - penelitian terdahulu masih menggunakan teori struktural. Oleh karena itu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tampak belum tuntas. Berkenaan dengan itu, penelitian bahasa lampung perlu dilakukan. Adapun penelitian yang penulis lakukan berjudul *Afiks Derivasional Verba Bahasa Lampung: Sebuah Kajian Morfologi Generatif*.

Kata kunci : *Afiks Derivasional*

DERIVATIONAL AFFIX OF LAMPUNG LANGUAGE VERB: A STUDY OF GENERATIVE MORPHOLOGY

Abstrac

The purpose of this study is to describe derivational affixes of Lampung language verbs. Research on aspects of the language of Lampung has been done quite a lot. However, from the data and information about the Lampung language found in various literature so far there is no complete picture. In addition, the theories applied to previous studies still use structural theory. Therefore, the results of the research conducted by previous researchers seemed to be incomplete. In this regard, Lampung language research needs to be done. The research that I did was entitled Derivational Affix of Lampung Language Verb: A Study of Generative Morphology.

Keyword : *Derivational affix*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Lampung sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia masih tetap hidup dan dipakai oleh penduduk asli Lampung sebagai alat komunikasi antaranggotanya, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Di samping itu, bahasa Lampung digunakan juga oleh masyarakat dalam sastra rakyat, seperti peribahasa, teka-teki, pantun dan nyanyian (Wetty dkk., 1992 : 1).

Berdasarkan tipologi morfologinya, bahasa dikelompokkan menjadi empat tipe, antara lain : tipe isolasi, tipe aglutinasi, tipe fusi, dan tipe inkorporasi (Comrie, 1983 : 39-49) dan (Katamba, 1993 : 56-59; 282-285). Bahasa yang bertipe aglutinasi memiliki ciri-ciri, antara lain : (1) bahasa tersebut terdiri atas gabungan morfem dengan morfem; (2) umumnya komposisi kata yang ada terdiri atas lebih dari satu morfem; (3) gabungan morfem-morfem dalam kata tersebut jelas dan terstruktur; (4) afiks-afiks yang ada selain memiliki makna dan

fungsi juga memiliki varian dan kategori gramatikal.

Berdasarkan tipologi morfologi dan ciri-ciri aglutinasi yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas, maka bahasa Lampung dapat digolongkan sebagai bahasa yang bertipologi morfologi aglutinasi. Hal itu dapat dibuktikan karena bahasa Lampung mempunyai banyak afiks (morfem terikat), baik yang berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, maupun imbuhan gabung dalam sebuah konstruksi. Dalam konstruksi ngejual ‘menjual’; nyesui ‘menyendok’; nanem ‘menanam’; megun ‘memegang’ dan pembaco ‘pembaca’, misalnya, terdapat prefiks *ŋ-* pada konstruksi ngejual; nyesui; nanem; megun; dan prefiks *peŋ-* pada konstruksi pembaco. Kedua prefiks ini termasuk morfem terikat dalam bahasa Lampung karena bentuk tersebut tidak mungkin berdiri sendiri untuk menyampaikan arti. Untuk menyampaikan arti, morfem terikat itu harus mengikatkan dirinya dengan morfem yang lain yang bebas, yaitu

morfem yang mempunyai arti yang berdiri sendiri, seperti morfem jual, sesui, tanem, pegung, dan baco misalnya.

Penelitian terhadap aspek-aspek bahasa Lampung sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, antara lain : Sistem Reduplikasi Bahasa Komering oleh Wahab dkk (1992), Tata bahasa Lampung Dialek Pesisir oleh Udin dkk (1992), Struktur Bahasa Lampung Dialek Abung oleh Wetty dkk (1992), dan Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lampung oleh Sudradjat dkk (1986). Namun dari data dan informasi tentang bahasa Lampung khususnya dialek Abung yang dijumpai dalam berbagai pustaka selama ini tidak terdapat gambaran yang lengkap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tampak belum tuntas, oleh karena itu, penelitian bahasa Lampung dialek Abung perlu dilakukan.

Terkait hal tersebut, penelitian yang penulis lakukan berjudul Afiks Derivasional Verba Bahasa Lampung

Dialek Abung : Sebuah Kajian Morfologi Generatif.

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah. Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Jenis-jenis afiks yang mana sajakah yang terlibat di dalam proses pembentukan verba (derivasi verba) pada bahasa Lampung Dialek Abung?
- 2) Jenis-jenis bentuk dasar yang mana sajakah yang terlibat di dalam proses pembentukan verba (derivasi verba) pada bahasa Lampung Dialek Abung?
- 3) Bagaimanakah makna yang ditimbulkan oleh sfiks derivasi sebagai akibat dilekatkannya afiks tersebut pada bentuk dasar?

Secara umum, penulisan ini menggunakan teori morfologi generatif. Sepengetahuan penulis, teori ini sampai saat ini belum pernah digunakan pada tulisan-tulisan yang mengkaji bahasa Lampung. Teori morfologi generatif memiliki perangkat kaidah untuk membentuk

kata-kata baru dengan kaidah transformasi.

Kajian morfologi generatif diawali dengan sebuah tulisan yang dibuat oleh Chomsky (1970). Dalam tulisannya tersebut, Chomsky memberi judul “Remarks On Nominalization”. Pandangan Chomsky ini menggugah perhatian para linguis untuk memberikan perhatiannya terhadap penelitian morfologi yang menggunakan teori generatif, antara lain : Halle (1973), Aronoff (1976), Scalies (1984), dan dimodifikasi Dardjowidjojo (1988).

Menurut Halle (1973), tataran morfologi terdiri atas tiga komponen yang saling terpisah, ketiga komponen itu adalah :

- (1) List of morphemes (daftar morfem, selanjutnya disingkat DM);
- (2) Word formation rules (kaidah/aturan pembentukan kata, selanjutnya disingkat APK);
- (3) Filter (saringan, penapis, tapis) (Halle, 1973 : 3 - 8).

Dalam DM ditemukan dua macam anggota, yaitu akar kata (yang

dimaksud adalah dasar) dan bermacam-macam afiks, baik derivasional maupun infleksional. Butir leksikal yang tercantum dalam DM tidak hanya diberikan dalam bentuk urutan segmen fonetik, tetapi harus dibubuhi beberapa informasi gramatikal yang relevan. Misalnya, write dalam bahasa Inggris harus diberi keterangan : termasuk verba dasar bukan berasal dari bahasa Inggris dan lain-lain.

Komponen kedua adalah APK, yaitu komponen yang mencakup semua kaidah tentang pembentukan kata dari morfem-morfem yang ada pada DM. APK bersama DM menentukan bentuk-bentuk potensial dalam bahasa. Oleh karena itu, APK menghasilkan bentuk-bentuk yang memang merupakan kata dan bentuk-bentuk potensial yang belum ada dalam realitas. Bentuk-bentuk potensial sebenarnya dihasilkan dari kemungkinan penerapan APK dan DM, tetapi bentuk-bentuk itu tidak ada atau belum lazim digunakan. Misalnya, bentuk mencantik dan

berbus dalam bahasa Indonesia.

Komponen ketiga, yaitu komponen saringan atau penapis berfungsi menyaring bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh APK dengan menempeli beberapa idiosinkrasi, seperti idiosinkrasi fonologi, idiosinkrasi leksikal, atau idiosinkrasi semantik. Idiosinkrasi merupakan keterangan yang ditambahkan pada bentuk-bentuk yang dihasilkan APK yang dianggap “aneh”. Hal ini, dimaksudkan agar bentuk-bentuk potensial / tidak lazim tidak masuk dalam kamus. Secara garis besar, pandangan Halle tentang morfologi dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Sesungguhnya, APK yang diusulkan Halle memakai morfem sebagai bentuk minimal yang dipakai sebagai landasan penurunan kata sehingga sering disebut morpheme based. Akan tetapi, pengertian morfem yang diajukan Halle sangat berbeda dengan yang lumrah dimengerti orang. Menurut Halle dalam kata transformational dianggap ada lima

morfem. Kelima morfem itu adalah : trans-form-at-ion-al (1973 : 3). Cara seperti ini jelas tidak diterapkan karena tidak mungkin menguraikan kata menjangan menjadi men-jangan hanya karena dalam bahasa Indonesia ada afiks men- seperti pada menjangan.

Daftar morfem yang memuat dasar dan afiks yang diusulkan Halle juga mengandung kelemahan karena tidak mempertimbangkan adanya morfem pangkal. Morfem pangkal juga berpotensi untuk membentuk kata. Jika mengikuti pendapat Halle, maka bentuk itu tidak mungkin diberi keterangan sintaksis karena kategorinya belum pasti sebelum mendapat afiks atau bergabung dengan bentuk lain. Misalnya, bentuk juang, temu dalam bahasa Indonesia berpotensi menjadi verba atau nomina, bergantung dari afiks atau morfem lain yang mengikutinya. Halle tidak menyediakan tempat untuk menampung bentuk seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, DM Halle harus diperluas sehingga DM tidak hanya menampung dasar

dan afiks, tetapi juga bentuk yang sejenis temu (Perhatikan Saran Dardjowidjojo, 1988 : 57).

Meskipun Halle mencantumkan kamus dalam diagramnya, ia tidak menganggap bahwa kamus merupakan bagian integral dari morfologi generatif. Kamus memiliki peranan dalam pembentukan kata karena APK dapat memanfaatkan leksikon yang tersimpan dalam kamus. Di samping itu, kamus juga menampung bentuk-bentuk yang lolos saringan. Oleh karena itu, Dardjowidjojo (1988 : 57) menganggap bahwa kamus merupakan bagian yang integral dalam morfologi generatif.

Bentuk-bentuk potensial menurut Halle tidak dimasukkan dalam kamus. Tidak diberi penjelasan di mana bentuk itu ditampung. Dardjowidjojo berpendapat bahwa bentuk-bentuk potensial ini dapat disimpan dalam kamus. Akan tetapi, untuk membedakan dengan kata nyata ia mengusulkan agar bentuk potensial

diberi keterangan tambahan atau diberi tanda (*).

Saringan atau penapis dengan beberapa idiosinkrasi dapat memberikan informasi mengapa bentuk tertentu dapat diterima dan mengapa bentuk lain tidak. Hal ini merupakan langkah maju dalam analisis morfologi yang selama ini hanya diterangkan sebagai perkecualian atau dihindari sama sekali.

Berdasarkan diagram yang diajukan oleh Scalise (1984 : 31), Dardjowidjojo merombak model Halle seperti tampak di bawah ini (Dardjowidjojo, 1988 : 57).

Dengan merombak pandangan Halle, Dardjowidjojo mengusulkan adanya empat komponen yang integral dalam morfologi generatif. Keempat komponen itu

Dengan merombak pandangan Halle, Dardjowidjojo mengusulkan adanya empat komponen yang integral dalam morfologi generatif. Keempat komponen itu adalah DM, APK, saringan, dan kamus. Pada komponen

DM dipisahkan antara bentuk bebas dan bentuk terikat. Ini dimaksudkan untuk menampung bentuk terikat, seperti morfem prakategorial. Mekanisme model ini adalah : bentuk bebas seperti dalam bahasa Indonesia baju akan melalui jalur a. tanpa terhambat di saringan. Jalur b. untuk bentuk bebas setelah mengalami afiksasi ; apabila tidak ada idiosinkrasi boleh langsung disimpan dalam kamus, sedangkan apabila dikenali idionsinkrasi harus melalui jalur c. Jalur d. untuk bentuk potensial yang tidak ada dalam pemakaian, melalui jalur d.g. dan disimpan dalam kamus dan diberi catatan (*). Untuk bentuk-bentuk yang mustahil seperti *berjalani, *melukisan dalam bahasa Indonesia akan melewati jalur d-h, dan akan tertahan di saringan.

Bentuk-bentuk terikat bisa tertahan di saringan apabila afiksasinya keliru. Misalnya, bentuk juang, selenggara apabila bergabung dengan afiks *ber-i atau *meN-an lewat jalur e-i. Pemisahan jalur d-g dengan d-h dimaksudkan untuk

membedakan bentuk yang memang tidak mungkin, dan yang ketidakmungkinannya hanya kebetulan.

Jalur f. pecah menjadi f-j untuk bentuk yang tidak punya idiosinkrasi, sedang jalur f-k untuk yang memiliki idiosinkrasi. Menurut Dardjowidjojo bentuk pegolf dianggap sebagai bentuk yang kena idiosinkrasi fonologis, walaupun bentuk itu beranalogi pada bentuk pegulat dan petinju. Kata berjuang kena idiosinkrasi semantik

2. METODE

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini adalah kata yang mengandung afiks, yaitu afiks derivasional yang terdapat pada bahan tulisan. Data yang berupa kata ini digali dan diperoleh dari dua sumber, yaitu (1) cerita rakyat masyarakat lampung dan (2) hasil-hasil penelitian. Sudaryanto (1982) dalam bukunya yang berjudul Metode Linguistik menyatakan bahwa metode adalah cara kerja dalam penelitian. Penjabaran

metode yang disesuaikan dengan alat dan sifat itu disebut dengan teknik.

Terkait dengan itu, dalam penelitian ini digunakan tiga macam metode, yakni (1) metode pengumpulan data ; (2) metode analisis data ; dan metode penyajian hasil analisis data. Ketiga metode tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan. Metode ini digunakan karena data diambil dari bahan tertulis, yakni cerita rakyat dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu. Penggunaan metode ini dibantu dengan teknik catat, yaitu mencatat semua data pada kartu data (Sudaryanto, 1982 : 2-3).

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode agih (Sudaryanto, 1993 : 13-16). Metode agih digunakan terutama untuk mengklasifikasikan data yang berisi afiks derivasional. Metode ini akan disertai dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan yang terdiri atas teknik ganti dan teknik perluasan

(Sudaryanto, 1993 : 31-63). Teknik unsur langsung dalam hal ini digunakan untuk menganalisis bentuk dari struktur kata bahasa Lampung Dialek Abung dengan cara menguraikan unsur-unsur pembentukan kata yang termuat dalam daftar morfem. Teknik ganti dan teknik perluasan digunakan dalam kaidah pembentukan kata.

Hasil konkret dari upaya analisis data adalah ditemukannya kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah yang telah ditemukan itu harus dirumuskan secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Dalam kaitan ini ada dua cara yang dapat dipakai untuk menyajikan kaidah atau hasil analisis data, yaitu metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:144). Penyajian secara informal berarti hasil analisis data dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian secara formal berarti hasil analisis data dirumuskan dengan menggunakan lambang-lambang dan tanda-tanda. Dalam penelitian ini, kedua metode tersebut digunakan dalam menyajikan hasil

analisis data. Jadi, di samping ada yang dirumuskan dengan kata-kata biasa, hasil analisis data juga ada yang dirumuskan dengan diagram, dirumuskan dengan memanfaatkan tanda-tanda seperti (*), (+), (-), (→), ([]), dan sebagainya. Metode ini dibantu dengan teknik induktif dan deduktif. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu dan kemudian ditarik suatu simpulan yang bersifat umum. Teknik deduktif, yaitu pola pikir yang berawal dari pengetahuan yang sifatnya umum menuju fakta-fakta yang bersifat khusus (Hadi, 1983: 43-44).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Distribusi Afiks BLDA

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian 2.2.1, afiks dipahami sebagai morfem terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru

dan bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Terkait dengan itu, untuk mengetahui bentuk dan distribusi afiks yang terlibat dalam afikasasi verbal BLDA, perhatikanlah data klausa atau kalimat di bawah ini.

- (1) Esha ngeguai juadah
n. diri membuat kue
'Esha membuat kue'
- (2) Budi ngebaco koran
n. diri membaca koran
'Budi membaca koran'
- (3) Wati ngemarahei adikno
n.diri memarahi adiknya
'Wati memarahi adiknya'
- (4) Ali dipakkah Hasan
n.diri dipukul n.diri
'Ali dipukul Hasan'
- (5) Dang nikeu perbalak lagei kawai mak!
jangan 2T perbesar lagi baju ibu
'Jangan kamu perbesar lagi baju ibu'
- (6) Napuh ago ngehakalei lewaweng kancil mau membohongi harimau
'Kancil mau membohongi Harimau'
- (7) Io ngacungken sekin
3T mengacungkan pisau
'Ia mengacungkan pisau'
- (8) Nyo sai diacungken meu?
apa yang diacungkan 2T
'Apa yang diacungkanmu?'
- (9) Nyak temegei ngadep matopanas
1T tegak menghadap matahari
'Saya tegak menghadap matahari'
- (10) Hakim ngadilei perkaro
hakim mengadili perkara

- ‘Hakim mengadili perkara’
- (11) Juadah ino lak diadun
kue art. belum diadon
‘Kue itu belum diadon’
- (12) Petei ijo teinjak ulahkeu
peti art. terangkat oleh1T
‘Peti itu terangkat olehku’
- (13) Kiai nyeghuk kawai
kakak menjahit baju
‘Kakak menjahit baju’
- (14) Apak ninjuk punyeu
bapak menangkap ikan
‘Bapak menangkap ikan’
- (15) Bakkangken nuwo sai ago dijual
ino!
kosongkan rumah yang akan
dijual art.
‘Kosongkan rumah yang akan
dijual itu!’
- (16) Dang niku sitangei manggah ino
jangan 2T lempari mangga art.
‘Jangan kamu lempari mangga itu’
- (17) Perkarokeu lak diadilei
perkara 1T belum diadili
‘perkaraku belum diadili’
- (18) Buwah manggah ino begegakan
buah mangga art. berjatuhahan
‘Buah mangga itu berjatuhahan’
- (19) Hasan besepidah ke sekolah
n.diri bersepeda ke sekolah
‘Hasan bersepeda ke sekolah’

Semua kalimat di atas (1-19) mengandung verba turunan. Adapun verba turunan tersebut, antara lain : ngeguai ‘membuat’, ngebaco ‘membaca’, ngemarahei ‘memarahi’, dipakkah ‘dipukul’, perbalak ‘perbesar’, gehakalei ‘membohongi’, ngacungken ‘mengacungkan’, diacungken ‘diacungkan’, ngadep

‘menghadap’, ngadilei ‘mengadili’, diadun ‘diadon’, teinjak ‘terangkat’, nyeghuk ‘menjahit’, ninjuk ‘menangkap’, bakkangken ‘kosongkan’, sitangei ‘lempari’, diadilei ‘diadili’, begegakan ‘berjatuhahan’, dan besepidah ‘bersepeda’. Untuk mengetahui jenis afiks yang terlibat dalam proses pembentukan verba BLDA, maka seluruh kalimat tersebut akan dianalisis , seperti yang terurai di bawah ini.

Verba ngeguai ‘membuat’ pada kalimat (1), ngebaco ‘membaca’ pada kalimat (2), ngadep ‘menghadap’ pada kalimat (9), nyeghuk ‘menjahit’ pada kalimat (13), dan ninjuk ‘menangkap’ pada kalimat (14) dibentuk dari pangkal verba guai ‘buat’, baco ‘baca’, adep ‘hadap’, seghuk ‘jarit’, dan tinjuk ‘tangkap’ dengan prefiks {ŋ-} ; verba ngemarahei ‘memarahi’ pada kalimat (3), gehakalei ‘membohongi’ pada kalimat (6) dibentuk dari pangkal verba marah ‘marah’ dan hakal ‘bohong’ dengan sirkumfiks {ŋ-+-ei};

verba ngacungkan ‘mengacungkan’ pada kalimat (7) dibentuk dari pangkal verba acung ‘acung’ dengan sirkumfiks {ŋ-+-kən} ; verba dipakkah ‘dipukul’ dan diadun ‘diadon’ masing-masing pada kalimat (4) dan (11) dibentuk dari verba dasar pakkah ‘pukul’ dan verba vangkal adun ‘adon’ dengan prefiks {di-} ; verba diacungkan ‘diacungkan’ pada kalimat (8) dibentuk dari pangkal verba acung ‘acung’ dengan sirkumfiks {di-+-kən} ; verba diadilei ‘diadili’ pada kalimat (17) dibentuk dari adjektiva dasar adil ‘adil’ dengan sirkumfiks {di-+-ei} ; verba perbalak ‘perbesar’ pada kalimat (5) dibentuk dari adjektiva dasar balak ‘besar’ dengan prefiks {pər-} ; verba teinjak ‘terangkat’ pada kalimat (12) dibentuk dari pangkal verba injak ‘angkat’ dengan prefiks {tə-} ; verba bakkangkan ‘kosongkan’ pada kalimat (15) dan sitangei ‘lempari’ pada kalimat (16), masing-masing dibentuk dari pangkal verba bakkang ‘kosong’ dan sitang ‘lempar’ dengan sufiks {-kən} dan {-ei} ; verba begegakan ‘berjatuhan’ pada kalimat (18)

dibentuk dari pangkal verba gegak ‘jatuh’ dengan konfiks {bə-+-an}. Terakhir, verba besepidah ‘bersepeda’ pada kalimat (19) dibentuk dari nomina dasar sepidah ‘sepeda’ dengan prefiks {bə-}.

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa afiks yang terlibat dalam proses pembentukan verba BLDA, antara lain adalah : {ŋ-}, {di-}, {pər-}, {tə-}, {bə-}, {-kən}, {-ei}, {ŋ-+-kən}, {ŋ-+-ei}, {di-+-kən}, {di-+-ei}, dan {bə-+-an}.

Dari keduabelas afiks pembentuk verba tersebut pada dasarnya dapat dipilah atau dikelompokkan menjadi empat, yaitu : prefiks, sufiks, konfiks, dan sirkumfiks atau imbuhan gabung.

Fungsi Afiks

Dalam kaitan dengan ini, fungsi diartikan sebagai kemampuan afiks dalam proses afiksasi untuk membentuk suatu bentuk turunan dengan kategori sintaksis tertentu, baik secara infleksional maupun derivasional. Gejala infleksional berkaitan dengan kategori gramatikal.

Artinya, dalam proses infleksional tidak terjadi perubahan kategori kata turunan dari bentuk asalnya. Sebaliknya, gejala derivasional berkaitan dengan kategori leksikal. Itu artinya dalam proses derivasi terjadi perubahan kategori kata dari bentuk asal ke bentuk turunan (baca Arronof : 1976 : 1-2).

Sejalan dengan pendapat di atas, lebih lanjut spencer (1993 : 9) menegaskan bahwa fungsi infleksional tidak dapat mengubah kategori sintaksis sebuah kata. Sebaliknya, fungsi derivasional menyebabkan terjadinya perubahan kategori sintaksis sebuah kata. Perubahan suatu kategori kata ke kategori sintaksis yang lain disebut transposisi (Uhlenbeck, 1982 : 62). Istilah ini dalam morfologi generatif disebut transformasi. Transformasi sebagai proses morfologik menghasilkan suatu bentuk turunan dengan kategori sintaksis tertentu (Scalise : 1984 : 18).

Terkait dengan uraian di atas, fungsi afiks pembentuk verba dalam BLDA dapat diklasifikasikan menjadi

dua, yaitu fungsi derivasional dan fungsi infleksional. Namun, yang menjadi fokus pembicaraan dalam kajian ini adalah fungsi derivasional afiks pembentuk verba BLDA.

Fungsi Derivasi Afiks pembentuk Verba BLDA

Berdasarkan analisis data seperti yang tersaji pada subbab 4.2 tentang Bentuk dan Distribusi Afiks, diketahui bahwa afiks yang terlibat dalam proses pembentukan verba dalam BLDA, antara lain adalah : { η -}, {di-}, {pər-}, {tə-}, {bə-}, {-kən}, {-ei}, { η -+kən}, { η -+ei}, {di-+kən}, {di-+ei}, dan {bə-+an}. Dari keduabelas afiks pembentuk verba tersebut pada dasarnya dapat dipilah atau dikelompokkan menjadi empat, yaitu : prefiks, sufiks, konfiks, dan sirkumfiks.

Di tinjau dari fungsinya, afiks-afiks tersebut ada yang berfungsi derivasional dan ada yang berfungsi infleksional. Afiks yang memiliki fungsi derivasional dalam BLDA, antara lain : { η -}, pər-, bə-, -ei, -kən, η -+kən, η -+ei, di-+kən, di-+ei }.

Dalam menentukan fungsi derivasional afiks ini dilakukan dengan cara membandingkan bentuk asal dengan bentuk turunannya dan juga, dengan memperhatikan kategori sintaksis bentuk turunan sebagai akibat dari proses afiksasi. Untuk jelasnya, fungsi derivasional afiks dalam BLDA disajikan di bawah ini.

- (20) a) Kawil keu sappet di
 wakak kayeu
 pancing N IT tersangkut V di
 akar kayu
 ‘Pancingku tersangkut di akar
 kayu’
 b) Apak ngawil punyeu
 bapak N memancing V ikan
 ‘Bapak memancing ikan’
(21) a) Gubit ino lebih landep
 sabit N art. sangat tajam V
 ‘Sabit itu sangat tajam’
 b) Hasan ngegubit jukuk
 Hasan N menyabit V rumput N
 ‘Hasan menyabit rumput’

Bentuk verba turunan (20) ngawil ‘memancing’ dan (21) ngegubit ‘menyabit’ yang sama-sama mengandung makna ‘melakukan tindakan dengan nomina sebagai alat’ berasal dari nomina dasar kawil ‘pancing’ dan gubit ‘sabit’ yang mendapat prefiks {ŋ-}. Proses perubahan nomina dasar menjadi verba

melalui afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

[ŋ- + [kawil]N]V	‘kausatif’
[ŋ- + [gubit]N]V	‘kausatif’

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa nomina dasar dapat ditransformasi menjadi bentuk turunan yang berkategori verba dengan mengimbuhkan prefiks nasal {ŋ-}. Beberapa contoh lain dapat disajikan sebagai berikut.

Bentuk asal	Bentuk turunan
PaculN ‘cangkul’	→ macul V ‘mencangkul’
GettingN ‘gunting’	→ ngegettingV ‘menggunting’
JaloN ‘jala’	→ ngejaloV ‘menjala’
SapeuN ‘sapu’	→ nyapeuV ‘menyapu’

Beranalogi dari proses pembentukan verba di atas, bentuk-bentuk asal yang berkategori nomina di bawah ini hendaknya dapat juga diproses menjadi verba yang menyatakan makna ‘melakukan tindakan dengan alat’ dengan menambah prefiks nasal, tetapi kenyataan tidak demikian. Contoh bentuk-bentuk itu adalah sebagai berikut.

bentuk asal		bentuk turunan
kegrisN ‘keris’	→	ngegris*
sekinN ‘pisau’	→	nyekin*
segrepN ‘jarum’	→	nyegrep*

Bentuk-bentuk turunan, seperti : ngegris*, nyekin*, dan nyegrep* secara morfologis sesuai dengan kaidah pembentukan kata (APK) BLDA. Dalam morfologi generatif, bentuk seperti ini disebut bentuk potensial. Menurut Dardjowidjojo (1988), bentuk-bentuk potensial seperti ini dapat disimpan di kamus. Namun, untuk membedakan dengan kata nyata, bentuk potensial tersebut diberi keterangan tambahan atau diberi tanda (*).

(22) a) Nuwo ino balak
rumah N art. besarAdj
‘Rumah itu besar’

b) Perbalak nuwo I no
perbesarV rumah N art
‘Perbesar rumah itu’

(23) a) Kawai ijo ibah
Baju N art. pendekAdj
‘Baju itu pendek’

b) Peribah kawai ijo
perpendek V baju N art.
‘Perpendek baju itu’

Bentuk verba turunan pərbalak ‘perbesar’ dan pəribah ‘perpendek’ berasal dari adjetiva dasar balak ‘besar’ dan ibah ‘pendek’ mendapat imbuhan atau prefiks {pər-} dan bermakna ‘jadikan’.

Proses perubahan adjektiva dasar menjadi verba melalui afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

[pər- + [balak]Adj]V ‘jadikan’

[pər- + [ibah]Adj]V

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa adjektiva dasar dapat ditransformasi menjadi bentuk turunan yang berkategori verba dengan mengimbuhkan prefiks { pər-}.

(24) a) Sepidah ijo wawai
N art. bagus Adj.

‘Sepeda itu bagus’

b) Datuk bəsepidah kə
kampung

Kakek N bersepeda V prep.
kampung

‘Kakek bersepeda ke kampung’

Bentuk verba turunan bəsepidah ‘bersepeda’ berasal dari nomina dasar sepidah ‘sepeda’ mendapat prefiks {bə-} dan bermakna ‘mengendarai’, atau ‘menumpang’.

Proses perubahan nomina dasar menjadi verba melalui afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

[bə- + [sepidah]N]V ‘mengendarai’

atau ‘menumpang’

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa nomina dasar dapat ditransformasi menjadi bentuk

turunan yang berkategori verba dengan mengimbuhkan prefiks {bə-}.

Pengimbuhan dengan prefiks {bə} dengan makna ‘mengendarai’ atau ‘menumpang’ seperti contoh di atas belum lazim digunakan pada kata-kata motor, mobil, becak sehingga bentuk-bentuk bəmotor*, bəmobil*, bəbecak* belum berterima. Dalam BLDA lazimnya dikatakan cakak motor, cakak mobil dan cakak becak.

Bentuk-bentuk turunan, seperti : bəmotor*, bəmobil*, dan bəbecak* secara morfologis sesuai dengan kaidah pembentukan kata (APK) BLDA. Dalam morfologi generatif, bentuk seperti ini disebut bentuk potensial. Menurut Dardjowidjojo (1988), bentuk-bentuk potensial seperti ini dapat disimpan di kamus. Namun, untuk membedakan dengan kata nyata, bentuk potensial tersebut diberi keterangan tambahan atau diberi tanda (*).

- (25) a) Kuto nuwo ino gubuh
Pagar rumah N art. roboh V
‘Pagar rumah itu roboh’
b) Kutoei nuwo ino
Pagari V rumah N art.
‘Pagari rumah itu’
(26) a) Kawai ibeu mak dawak

- Baju ibu N tidak bersih Adj.
‘Baju ibu tidak bersih’
b) Dawakei kawai ino
Bersih V baju N art.
‘Bersih baju itu’

Bentuk nomina dasar kuto ‘pagar’ dan adjektiva dasar dawak ‘bersih’ dapat dijadikan bentuk turunan berkategori verba dengan mengimbuhkan sufiks {-ei} dan bermakna a. ‘memberi’ dan b. ‘jadikan’.

Proses perubahan nomina dan adjektiva dasar menjadi verba melalui afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. [[kuto]N + -ei]V ‘memberi’
b. [[dawak]Adj + -ei]V ‘jadikan’

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa nomina dan adjektiva dasar dapat ditransformasi menjadi verba dengan mengimbuhkan sufiks {-ei}.

- (27) a) Rang layo ino beghak
Jalan N art. lebar Adj.
‘Jalan itu lebar’
b) Bəghakkən ranglayo ino
Lebarkan V jalan N art.
‘lebarkan jalan itu’
(28) a) Batang sapeu ibeu patoh
Batang sapu ibu N patah V
‘Batang sapu ibu patah’
b) Sapeukən bulung pering ino

Sapukan V daun bambu N art.
 ‘Sapukan daun bambu itu’

Bentuk adjektiva dasar bəghak ‘lebar’ pada kalimat (27a) dan nomina dasar sapeu ‘sapu’ pada kalimat (28a) dapat dijadikan bentuk turunan berkategori verba dengan mengimbuhkan sufiks {-kən} dan memiliki makna ‘jadikan’ dan ‘lakukan seperti dalam bentuk dasar’. Proses perubahan adjektiva dan nomina dasar menjadi verba melalui afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. [[bəghak]Adj + -kən]V ‘jadikan’
- b. [[sapeu]N + -kən]V ‘lakukan’

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa sufiks {-kən} dapat mentransformasi nomina dan adjektiva dasar menjadi verba.

- (29) a) Wati ngebo sapeu
 n.diri membawa V sapu N
 ‘Wati membawa sapu’
- b) Wati, sapeukən bulung pering
 ino
 n.diri Sapukan V daun bambu N art.
 ‘Wati, Sapukan daun bambu itu’
- c) Wati nyapeu di lattai
 n. diri menyapu V prep. lantai N
 ‘Wati menyapu di lantai’
- d) Wati nyapeukən bulung
 pering ino

n.diri menyapukan V daun
 bambu N art.
 ‘Wati menyapukan daun bambu itu’

Bentuk-bentuk verba, seperti sapeukən, nyapeu, dan nyapeukən bermakna ‘kausatif’ semua berasal dari nomina dasar sapeu. Proses perubahan nomina dasar menjadi verba melalui afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. [[sapeu]N + -kən]V
- b. [ŋ- + [sapeu]N]V
- c. [ŋ- + [[sapeu]N + -kən]]V ‘kausatif’

Dari analisis data di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk nomina dasar dilekati dengan sufiks {-kən}, prefiks {ŋ-}, dan kombinasi afiks atau sirkumfiks {ŋ- + -kən} berfungsi mentransformasikan nomina menjadi verba.

- (30) a) Ibeu ngebelei uyah
 Ibu membeli V garam N
 ‘Ibu membeli garam’
- b) Ibeu, uyahei punyeu ino
 Ibu, garami V ikan N art
 ‘Ibu, garami ikan itu’
- c) Ibeu, nguyah punyeu ino*
- d) Ibeu, nguyahei punyeu ino
 Ibu, menggarami V ikan N art
 ‘Ibu, menggarami ikan itu’

Bentuk-bentuk verba, seperti uyahei dan nguyahei bermakna

‘kausatif’ berasal dari nomina dasar uyah, sedangkan bentuk nguyah* tidak ditemukan. Proses perubahan nomina dasar menjadi verba melalui afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. [[uyah]N + -ei]V
- b. [ŋ- + [[uyah]N + -ei]V ‘kausatif’

Dari analisis di atas dapat dijelaskan bahwa sufiks {-ei} dan kombinasi afiks atau sirkumfiks {ŋ- + -ei} dilekatkan pada bentuk asal dengan kategori nomina dapat berfungsi mentransformasikan nomina menjadi verba.

- (31)a) Kuto nuwo ino gubuh
Pagar rumah N art roboh V
‘Pagar rumah itu robah’
- b) Adik, kutoei nuwo ino
Adik, pagari V rumah N art
‘Adik, pagari rumah itu’
- c) Nuwo ino dikuto apak
Rumah N art dipagar V bapak
‘Rumah itu dipagar bapak’
- d) Nuwo ino dikutoei jamo
pering
Rumah art dipagari V dengan
bambu
‘Rumah itu dipagari dengan
bambu’

Bentuk-bentuk verba, seperti : kutoei, dikuto dan dikutoei berasal dari nomina dasar kuto. Proses perubahan nomina dasar menjadi verba melalui

afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. [[kuto]N + -ei]V
- b. [di- + [kuto]N]V
- c. [di- + [[kuto]N + -ei]V

Dari analisis di atas dapat dijelaskan bahwa sufiks {-ei} dan kombinasi afiks atau sirkumfiks {di- + -ei} dilekatkan pada bentuk asal dengan kategori nomina dapat berfungsi mentransformasikan nomina menjadi verba.

- (32)a) Lappu ino gaccak
Lampu N art tinggi Adj
‘Lampu itu tinggi’
- b) Hasan, gaccakken lappu ino
n.diri tinggikan V lampu N art
‘Hasan, tinggikan lampu itu’
- c) Lappu ino digaccak Hasan*
- d) Lappu ino digaccakken Hasan
Lampu N art ditinggikan V n.diri
‘Lampu itu ditinggikan Hasan’

Bentuk verba, seperti : gaccakkən dan digaccakkən yang bermakna ‘dijadikan’ berasal dari adjektiva dasar gaccak, sedangkan bentuk digaccak* tidak ditemukan. Proses perubahan adjektiva dasar menjadi verba melalui afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. [[gaccak]Adj + -kən]V
- b. [di- + [[gaccak]Adj + -kən]V

‘jadikan’

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan urian di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Ada beberapa afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba (derivasi verba) dalam BLDA. Afiks yang memiliki fungsi derivasional dalam BLDA, antara lain : { η -, $p\bar{a}r$ -, $b\bar{a}$ -, - ei , - $k\bar{a}n$, η -+- $k\bar{a}n$, η -+- ei , di -+- $k\bar{a}n$, di -+- ei }.
2. Bentuk dasar yang menjadi dasar derivasi verba BLDA adalah nomina dan adjektiva. Pembentukan verba dengan dasar nomina dilakukan dengan membubuhkan prefiks { η -, $b\bar{a}$ - }, sufiks { - ei , - $k\bar{a}n$, }, sirkumfiks { η -+- $k\bar{a}n$, η -+- ei , di -+- ei }. Pembentukan verba dengan dasar adjektiva dilakukan dengan membubuhkan prefiks { $p\bar{a}r$ -}, sufiks { - ei , - $k\bar{a}n$, }, dan sirkumfiks { di -+- $k\bar{a}n$ }.
3. Makna yang terbentuk dari afiksasi (proses derivasi) verba

BLDA, antara lain : ‘kausatif’, ‘jadikan’, ‘mengendari atau menumpang’, dan ‘memberi’.

4.2 Saran

Kajian mengenai afiks derivasional verba bahasa Lampung (BLDA) ini merupakan kajian yang sangat terbatas, baik mengenai ruang lingkup pembahasannya maupun mengenai sumber datanya sehingga hasil yang diperoleh juga sangat terbatas.

Terkait dengan itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal diperlukan kajian yang lebih luas dan mendalam berdasarkan teori morfologi generatif. Hal itu perlu dilakukan mengingat belum ada sama sekali kajian morfologi bahasa Lampung dengan menggunakan pendekatan ini.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Aronoff, Mark. 1976. Word Formation in Generative Grammar. Cambridge : Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.

- Comrie, Bernard. 1983. *Language Universal and Linguistik Typologi*. Oxford : Basil Black Well.
- Dardjowidjojo, Soejono. 1988. "Morfologi Generatif : Teori dan Permasalahannya" dalam Pellba I. Soenjono (Peny.). Jakarta : Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Hadikusuma, Hilman. 1997. *Bahasa Lampung*. Jakarta : Fajar Agung.
- Halle, Moris. 1973. "Prolegomena to a Theory of Word Formation" dalam *Linguistic Inquiry*. Vol. IV No. 1.
- Junaiyah, H.M. dkk. 2001. *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Katamba, Prancis. 1993. *Morphology*. London : Macmilland Press, LTD.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology : An Introduction to The Theory of Word Structure*. London : Combridge University Press.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordresct Holland/ Canniminsion-USA : Foris Publication.
- Scpencer, Andrew. 1991. *Morphological Theory : An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*. Combridge : Combridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudradjat dkk. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lampung*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Wetty, Ni Nyoman dkk. 1992. *Struktur Bahasa Lampung Dialek Abung*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.